

BAB V

KESIMPULAN

Berbagai macam tarian rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang, umumnya merupakan penuangan perasaan dan imajinasi yang dalam, dimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menggambarkan refleksi kehidupan sehari-hari dan sering juga bersumber pada cerita mitos. Buah karya tersebut kini tumbuh dan berkembang, namun tidak jarang pula mengalami kepunahan sejalan dengan perubahan jaman. Sesungguhnya hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih jauh lagi dengan segala permasalahannya.

Ketek Ogleng salah satu kesenian rakyat yang masih berkembang dengan baik di desa Tempel Kerjo Dor. Penduduk desa tersebut merupakan kelompok masyarakat tradisional dimana tingkat mobilitas sosial relatif rendah. Di sini hubungan antar warganya secara kekeluargaan serta akrab dan orang lain dianggap subyek. Dari kenyataan yang dapat dilihat, maka nampak bahwa homogenitas masyarakat tersebut umumnya mempunyai keseragaman-keseragaman baik mata pencaharian pokok, pendidikan, sikap, tingkah laku serta tindakannya. Demikian juga halnya seniman Ketek Ogleng kiranya tidak luput dari ciri seperti tersirat di atas. Namun sangat disayangkan bahwa buah karya nenek moyang tersebut tidak diketahui secara pasti kapan dicipta dan siapa penciptanya. Masyarakat hanya meneruskan bentuk yang telah ada, lebih jauh lagi mereka mengembangkan dan melestarikan. Tetapi sejauh yang dimungkinkan perubahan sudah barang tentu terjadi, misalnya kostum, gerak tari dan jumlah pemain dan sebagainya.

Ketek Ogleng berbentuk dramatari tanpa topeng yang ceritanya dipetik dari siklus Panji. Cerita Panji ini pada masyarakat Jawa dianggap sesuatu cerita mitos yang suci. Dianggap suci sebab tokoh Panji Inu Kartapati dan Can Candrakirana masing-masing adalah titisan Batara Kamajaya dan Batari Kamaratih yang ketiga. Kemudian tokoh Dudosonto adalah nama dua tokoh yaitu Dudo (Jarodeh) dan Sonto (Prasonto). Nama ini dipakai setelah mereka sering menampilkan setiap pertunjukannya hanya seorang abdi. Kedua tokoh punakawan tersebut sebenarnya ialah Dewa yang mengejawantah yang turun ke dunia untuk menemani (bahasa Jawa momong) manusia agar terhindar dari segala perbuatan yang tidak baik. Dudo(Jarodeh) adalah mungkin penjelmaan Dewa Jati Pitutur, sedang Sonto(Prasonto) adalah penjelmaan Dewa Pitutur Jati.

Inti cerita yang terkandung di dalamnya adalah merupakan gambaran kehidupan manusia. Penyamaran Panji sebagai rakyat biasa yang ingin mengetahui keadaan kehidupan sosial rakyatnya adalah sebuah contoh yang patut ditiru bagi para pemimpin rakyat yang sedang berkuasa. Sebab dengan demikian nantinya segala tingkah laku selalu mencerminkan seorang pengayom masyarakat.

Sebagai bentuk aktifitas sosial, kesenian Ketek Ogleng ini mempunyai beberapa fungsi yaitu untuk upacara nadar, untuk sarana hiburan pada peringatan hari ulang tahun kemerdekaan, hiburan untuk upacara perkawinan, menyambut tamu, penerangan dan propaganda atau kampanye. Selain itu pada jaman sebelum kemerdekaan, kesenian Ketek Ogleng ini oleh masyarakat pendukungnya digunakan untuk mencari nafkah yaitu sebagai seni barangan. Namun setelah jaman kemerdekaan mereka tidak lagi ngamen, tetapi hanya memenuhi tanggapan (panggilan) dari masyarakat. Adapun

alasannya ialah para seniman merasa malu dan berpandangan bahwa ngamen merupakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan alam kemerdekaan, di samping itu hasilnya pun tidak sepadan dengan jerih payah mereka. Terlepas dari masalah tersebut masyarakat sekarang mau menghargai dan mau menanggapi.

Tempat pertunjukan tidak memerlukan tempat yang khusus, tetapi secara mudah dan luwes dapat dipentaskan di area pendopo, halaman rumah, tanah lapang, jalan-jalan, pasar dan panggung terbuka. Iringan musiknya menggunakan instrumen gamelan yang berlaras slendro, tetapi terkadang juga dengan gamelan laras pelog. Sebelum pertunjukan dimulai biasanya terlebih dulu membunyikan gendhing klenengan yang bertujuan untuk mengundang penonton. Dalang sebagai pemimpin pertunjukan dan sekaligus membuka pertunjukan dengan terlebih dulu melagukan tembang macapat. Dialog antara penari menggunakan bahasa Jawa prosa dan tembang. Bentuk penyajian yang sangat menarik dan digemari penonton adalah permainan akrobat dan humor. Dalam bermain akrobat sering pula melibatkan anak kecil dan tidak jarang pula anak tersebut menangis dan berusaha lepas dari tangan Ketek Ogleng. Tetapi humor ini dapat juga mewarnakan suasana gembira, sehingga dapat melepaskan segala kelelahan dan hati yang gundah gulana.

Bentuk rias muka ada dua macam yaitu character make up dan straight make up. Baik alat rias maupun cara menggunakan masih sederhana serta tidak berbeda dengan tradisi leluhurnya. Kostum sederhana namun nampak adanya pengaruh dari kostum wayang wong gaya Surakarta.

Dengan berbagai macam cara nampaknya pemerintah berusaha untuk membina, memelihara serta mengembangkan kesenian rakyat ini. Misalnya dalam festival tarian rakyat tingkat regional Jawa Tengah, kesenian Ketek Ogleng dari desa Tempel Kerjo Lor ini ditunjuk untuk mewakili Karesidenan Surakarta. Di samping itu pemerintah memberi tambahan fasilitas kostum dan memberi bimbingan dan penataran dalam olah tari dan karawitan bagi sebagian tokoh senimannya. Dan untuk langkah selanjutnya Kabin Kebudayaan telah menggarap kesenian rakyat tersebut menjadi garapan produksi tari yang lebih mengarah kepada gaya tari Surakarta, baik kostum maupun gerak tarinya. Selain itu simpati pemerintah diwujudkan pula dengan memberi penghargaan kepada dua tokoh seniman Ketek Ogleng masing-masing adalah bapak Diyono dan bapak Samijo atas prestasi dan dedikasinya terhadap kesenian rakyat tersebut.

Namun perlu diingat, bahwa usaha membina, memelihara, melestarikan dan memajukan kesenian rakyat sudah barang tentu harus bersifat selektif. Oleh karena usaha itu mau tidak mau menyangkut usaha mengembangkan untuk masa yang akan datang, sehingga usaha pembinaan tersebut harus pula diselaraskan dengan alam pikiran, pandangan hidup dan tingkat kemajuan (perkembangan) kehidupan masyarakat pendukungnya. Adalah wajar apabila tari tradisi ini dibina dan dikembangkan, sebab dapat merupakan sumber dan bahan pemikiran untuk diolah dan digarap sehingga melahirkan bentuk karya seni yang baru. Dengan demikian usaha tersebut akan menambah dan memperkaya khasanah budaya bangsa. Berbijak dari pemikiran ini maka perlu kiranya penelitian, penggalan, pencatatan dan pendokumentasian kesenian tradisi ini, sebab usaha itu

sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup dari masa kemasa guna nantinya diketahui generasi yang akan datang.



BIBLIOGRAFI

- Bambang Laksana Setyoaji. " Sintren di Daerah Pematang". Skripsi Sarjana Muda Tari Tidak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1977.
- Didik Hadiprayitno. " Make up dan kostum Wayang Wong Sri Wedari". Skripsi Sarjana Muda Tari tidak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1977.
- Harsoyo. Pengantar Antropologi. Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Pigeaud, Th. Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Volkslectuur, 1938.
- Poerbotjaroko, R.M.Ng. Tjerita Pandji Dalam Perbandingan. Diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin. Djakarta: P.T. Gunung Agung, 1968.
- Poerbotjaroko dan Tardjan Hadidjaja. Kepustakaan Djawa. Djakarta: Penerbit Djambatan, 1957.
- Sastroamidjaja, Seno. Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit. Djakarta: Penerbit P.T. Kinta Djakarta, 1964.
- Sri Kadarmaningsih Susilowati. " Wulang Sunu Kesenian Rakyat Daerah Temanggung". Skripsi Sarjana Muda Tari tidak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1977.
- Soedarsono. Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____ Beberapa Catatan Seni Pertunjukan di Indonesia. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, Yogyakarta, 1974.
- _____ (editor). Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1976.
- _____ Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari, Yogyakarta, 1976.
- _____ Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Soedarso Pringgobroto. " Tari Djawa di Daerah Djawa Tengah Pendekatan Historis Komparatif. Thesis Sarjana Tari tidak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1971.
- Sutopo. " Pertunjukan Tari Srandil di Kabupaten Wonogiri". Tidak diterbitkan, Proyek Institut Kesenian Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.